

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Pacu Jalur sebagai pemicu datangnya Wisatawan

Teluk Kuantan ibukota Kabupaten Kuantan Singingi, dialiri oleh sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten ini yaitu Sungai Kuantan. Semula sungai ini digunakan sebagai alat transportasi masyarakat, karena saat itu transportasi darat belum berkembang. Jalur, sebutan masyarakat sebagai alat transportasi sungai, digunakan sebagai alat angkut warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi: pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut sekitar 40 orang panjang jalur antara 16 m s/d 25 m dan lebar bagian tengah kir-kira 1,3 m s/d 1,5 m.

Seiring perkembangan zaman, Jalur diadakan untuk memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Idul Fitri dan Tahun Baru Islam. Namun, setelah zaman Kemerdekaan Indonesia, Pacu Jalur selalu diadakan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu, Pacu Jalur dilaksanakan sekitar bulan Agustus dan ditahun 2017 dianugerahi festival Pariwisata Terpopuler oleh Pesona Indonesia.

Penganugerahan Pacu Jalur Kuantan Singingi sebagai festival Pariwisata Terpopuler oleh Pesona Indonesia 2017 memicu pengunjung secara signifikan.



Gambar 1. 1 Pacu Jalur

Sumber: *Pesona Indonesia*

Tabel 1. 1 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Kuantan Singingi

No	Tahun	Jumlah orang
1	2010	197.800
2	2011	204.600
3	2012	215.000
4	2013	215.650
5	2014	267.500
6	2015	303.500
7	2016	350.000
8	2017	500.000

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kabupaten Kuantan Singingi untuk melakukan wisata dengan motif wisata budaya. Terlihat dari tahun 2010 wisatawan yang berkunjung mulai menikmati wisata budaya selalu mengalami peningkatan jumlah pengunjung. kemudian terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2016 ke 2017. Ini menunjukkan antusiasme yang cukup besar dari wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata budaya dan diterima oleh wisatawan sehingga mereka selalu melakukan perjalanan wisata budaya setiap tahunnya.

Pacu jalur mengandung kearifan lokal bisa menjadi modal sosial dalam membangun perekonomian. *Multiplayer* efeknya luar biasa hingga pedagang luar kota datang membuka lapak karena banyaknya pengunjung yang menjadi konsumen, restoran dengan sajian produk makanan setempat, dan penginapan yang penuh.

1.1.2. Continuity Activity Pacu Jalur

A. Socio-Cultural

Penyuguhan Socio-Cultural untuk memeriahkan event pacu jalur, dan merupakan produk pendukung untuk seluruh masyarakat Kuansing dan para tamu yang berkunjung ke daerah ini selama gelaran pacu jalur berlangsung

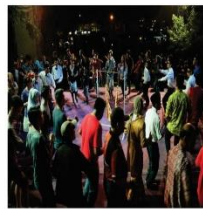


Penyuguhan Socio-Cultural untuk memeriahkan event pacu jalur, dan merupakan produk pendukung untuk seluruh masyarakat Kuansing dan para tamu yang berkunjung ke daerah ini selama gelaran pacu jalur berlangsung

▶ KULINER



▶ KESENIAN TRADISIONAL



Pada awalnya randai adalah media untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang di sendangkan dan gelombang-gelombang tari yang berasal dari gerakan 2 silat minangkabau.

▶ RUMAH TRADISIONAL



Berbagai ornamen rumah gadang masih asli dengan ciri khas masa lalu. Bentuk bangunan pun dikemas unik gaya panggung dengan tiang sebagai penyangga. Sebagian rumah gadang masih dihuni pewaris atas strata adat masing-masing suku.

Gambar 1. 2 Produk Pendukung

B. Daya tarik dan Aktivitas Kontinu Pinggir Sungai Kuantan

Menurut Suswanto (2007:75) pada hakekatnya pengertian produk wisata "adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilihnya dan sampai kembali kerumah dimana ia berangkat semula"

Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri 3 bagian (Oka A. Yoeti, 2002:211) :

Terdapat 3(tiga) unsur yang membentuk suatu Produk Pariwisata

Daya Tarik dari Destinasi	Fasilitas dari Destinasi	Kemudahan dari Destinasi
Objek dan Daya Tarik Wisata Citra kota	Jasa Pelayanan Akomodasi, Restoran, Rekreasi dan Hiburan Jasa Souvenir (Cinderamata)	Jasa Travel Agent & Tour Operator Jasa Perusahaan Angkutan Jasa Perusahaan Pendukung

Beberapa produk pariwisata di kawasan pacu jalur:

- Seni kria miniatur jalur

Seni Kriya yang berkembang di Kuantan Singingi berupa miniatur Jalur. Miniatur Jalur adalah seni ukir dan pahat dari kayu yang berukuran 30 -50 cm. miniatur Jalur ini sering dijumpai pada saat pestival Pacu Jalur. Miniatur ini dapat berfungsi sebagai hiasan yang dipajang didalam rumah.



Gambar 1. 3 Miniatur Jalur

Sumber : <http://budayatalukkuantan.blogspot.co.id/2011/04/>

- Seni Musik *Calempong*

Seni musik tradisional yang sering dimainkan di masyarakat Kuantan Singingi adalah *calempong* ada juga dialek masyarakat yang menyebutnya dengan *Talempong*. *Calempong* adalah alat musik perkusi yang terbuat dari logam, perunggu, atau besi. *Calempong* ini berbentuk bundar. Pada bagian bawahnya berlobang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter lima sentimeter untuk dipukul. *Calempong* memiliki nada yang berbeda-beda. Bunyi *talempong* dihasilkan dari sepasang kayu yang di pukulkan pada permukaannya.

Calempong biasanya digunakan untuk mengiringi tarian pertunjukan atau penyambutan, *Talempong* juga digunakan untuk melantunkan musik menyambut tamu istimewa. *Calempong* ini memainkannya butuh kejelian dimulai dengan tangga pranada “do” dan diakhiri dengan “si”. *Calempong* diiringi oleh akord yang cara memainkannya serupa dengan memainkan piano. Pada festival Pacu Jalur musik *Calempong* ini akan menjadi backsound khas tersendiri.



Gambar 1. 4 Alat musik calempong

Sumber: <http://budayatalukkuantan.blogspot.co.id/2011/04/>

- Tari *sombah carano*

merupakan tarian penyambutan dan upacara selamat datang bagi para tamu yang dihormati dan diagungkan. Tarian *sombah carano* ditarikan oleh penari pria dan wanita, para penari pria menarik tari pedang yang merupakan simbol sebagai pagar negeri, pelindung bagi masyarakat maupun para tamu. Sedangkan penari wanita menari dengan membawa *carano* yang berisikan sekapur sirih yang akan dipersembahkan untuk para tamu. Tari persembahan ini merupakan simbol keterbukaan, persaudaraan, serta penerimaan dengan hati yang suci dan tulus. (Dinas

kebudayaan kesenian dan pariwisata kabupaten Kuantan Singingi, 2007). Tarian sombah carano ditampilkan pada acara-acara tertentu. Seperti acara pembukaan *pacu jalur*, acara perpisahan sekolah dan lain sebagainya.

Properti Tari yang digunakan yaitu: Pedang, perisai, *carano*, sirih dan kapur sedangkan alat musik yang digukon yaitu: *Accordion*, biola, jedor, jimbe, *Kotuak-kotuak*, *Gong*, Tamburin.



Gambar 1. 5 Tari Sambah Carano

Sumber: <http://budayatalukkuantan.blogspot.co.id/2011/04/>

C. Potensi sektor mata pencaharian lokal

Sektor mata pencaharian masyarakat Kota Teluk kuantan yaitu dengan beternak ikan lele dan ikan nila. Hasil ternakan akan diolah di foodcourt/restoran yang diwadahi shopping center, sehingga wisatawan sebagai pembeli dapat menikmati kuliner lokal dan masyarakat setempat mendapat feedback peningkatan kondisi ekonomi.



Gambar 1. 6 Mata pencaharian lokal

Sumber: BPS Kab. Kuantan singingi

1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Pedagang informal Pacu Jalur

Kawasan Pacu Jalur yang memiliki kekuatan untuk menyedot pengunjung ini tidak lepas dari permasalahan kawasan pada umumnya yaitu terjadi max urban density yang menyebabkan Kota Teluk Kuantan menjadi padat dan sesak. Kepadatan ini disebabkan oleh banyaknya pedagang informal (PKL) dalam kota atau luar kota yang membuka lapak sehingga tidak teratur. Namun karena tidak tersedianya lahan yang mampu mewedahi segala aktifitas perdagangan PKL sehingga kehadiran sektor informal itu mulai mengganggu ruang tata kota. Beberapa dari merea membuka lapak di atas trotoar jalan, diatas parit drainase, bahkan sampai menepi ke badan jalan kendaraan bermotor. Perilaku PKL dengan membuat lahan sendiri tersebut mengakibatkan infrastruktur kota tidak lagi berfungsi secara optimal dan utuh sehingga hal tersebut menjadi suatu permasalahan.



Gambar 1. 7 keberadaan PKL saat Pacu jalur *Gambar 1. 8* keberadaan PKL hari biasa

Sumber: pribadi

1.2.2 Kebutuhan akan Pusat Perbelanjaan yang mendukung fasilitas pinggir sungai dan Pacu Jalur

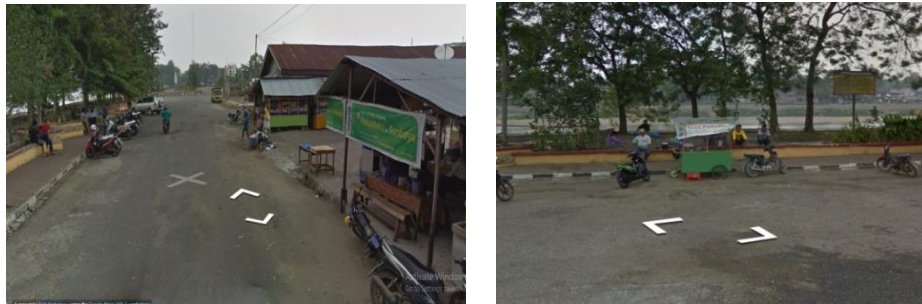
Kawasan Teluk Kuantan merupakan salah satu sentral pariwisata yaitu Pacu Jalur dan pendidikan menjadi faktor utama lahirnya bangunan komersial sebagai penunjang kebutuhan pengunjung dan pelajar/mahasiswa. Pacu jalur yang menyedot pengunjung begitu banyak merupakan *trigger* untuk meningkatkan

perekonomian. Kebutuhan akan dan daya beli yang semakin meningkat diharapkan tercipta suatu pusat perbelanjaan (anchor tenant) yang nyaman bagi pengunjung dan menguntungkan bagi pedagang. Permasalahan kawasan yaitu tidak adanya kawasan komersial yang mewadahi pengunjung dan masyarakat sehingga merasa nyaman dan punya rasa kepemilikan akan infrastruktur tersebut (livable & lovable).

1.2.3 Lingkungan Kota yang tidak ramah Pejalan Kaki

Trotoar kemudian menjadi ruang publik yang memiliki peran vital di kota. Ia menjadi ruang bertemunya warga dengan warga lain dan menghubungkan berbagai aktivitas. Semakin banyak pejalan kaki, maka semakin banyak “*eyes on the street*” sehingga mengurangi resiko kriminalitas.

Akan tetapi di Kota Teluk Kuantan Trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki di jadikan tempat parkir dan membuka lapak PKL sehingga aksesibilitas pejalan kaki .



Gambar 1. 9 kondisi trotoar pinggir sungai

Sumber: *Google maps 2018*

1.2.4 Potensi rekreasi sungai Kuantan yang belum maksimal

Infrastruktur pinggir sungai yang belum maksimal sehingga tidak ada fitur air yang menawarkan kesempatan bagi pengunjung dan warga kota untuk terlibat dengan air di tepi sungai. View dan potensi wisata sungai tidak termanfaatkan secara seutuhnya, sehingga perlu adanya pengembangan kawasan pinggir sungai yang rekreatif.

Dari segi ruang terbuka pinggir sungai, aktifitas tidak terlalu menonjol karena kondisi infrastruktur yang monoton dan terlalu banyak barrier-barrier yang menghalangi pejalan kaki.

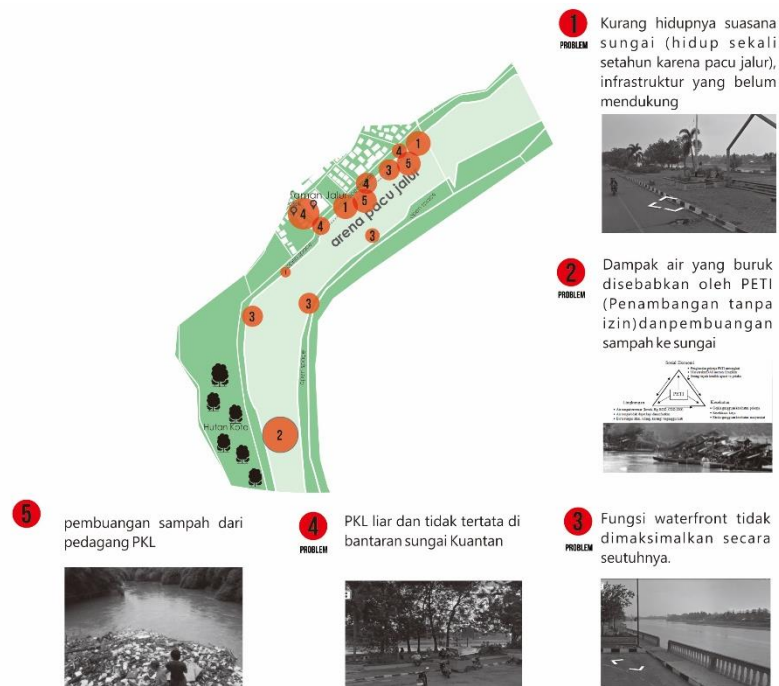


Banyak nya ruang terbuka negatif yang tidak berfungsi dan tidak menarik

Gambar 1. 10 kondisi eksisting pinggir sungai

1.2.5 Deforestasi kualitas waterfront

Permasalahan utama yang terjadi di hulu adalah deforestasi karena kegiatan logging, land clearing dan aktifitas PKL yang membuang sampah kesungai, serta penambangan tanpa izin (PETI). Penambangan emas ilegal yang dilakukan masyarakat di anak sungai yang berada di area sungai mengakibatkan air sungai tercemar dan ikan banyak yang mati.



Gambar 1. 11 Problem waterfront

Sumber : Penulis, 2018

1.2.6 Presepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Sungai

Penilaian masyarakat terhadap fungsi Sungai Kuantan tertinggi adalah sebagai tempat wisata, perdagangan/bisnis, perikanan sungai. Jumlah skor yang tertinggi adalah 72% sangat setuju dengan kriteria interpretasi skor dengan selang kepercayaan 92% sangat kuat memilih fungsi sungai sebagai tempat wisata. Nilai budaya dan sejarah Sungai Kuantan bagi masyarakat sekitar sungai dianggap masih tinggi, dapat dilihat dari hasil perhitungan kuisisioner 52% menjawab sangat setuju, 22% setuju, dan 13% netral. Penilaian masyarakat terhadap nilai budaya yang tinggi dalam Sungai Kuantan, dikarenakan nilai budaya di Sungai Kuantan merupakan pendukung sosial budaya di kawasan pacu jalur Teluk Kuantan dan akan mendukung pengembangan kawasan pacu jalur sebagai waterfront city Teluk

Kuantan. Preferensi masyarakat tentang Sungai Kuantan yaitu masyarakat menginginkan sungai kembali bersih, sungai sebagai tempat wisata dan fisik sungai membaik.

Tabel 1. 2 Persepsi dan Preferensi Masyarakat

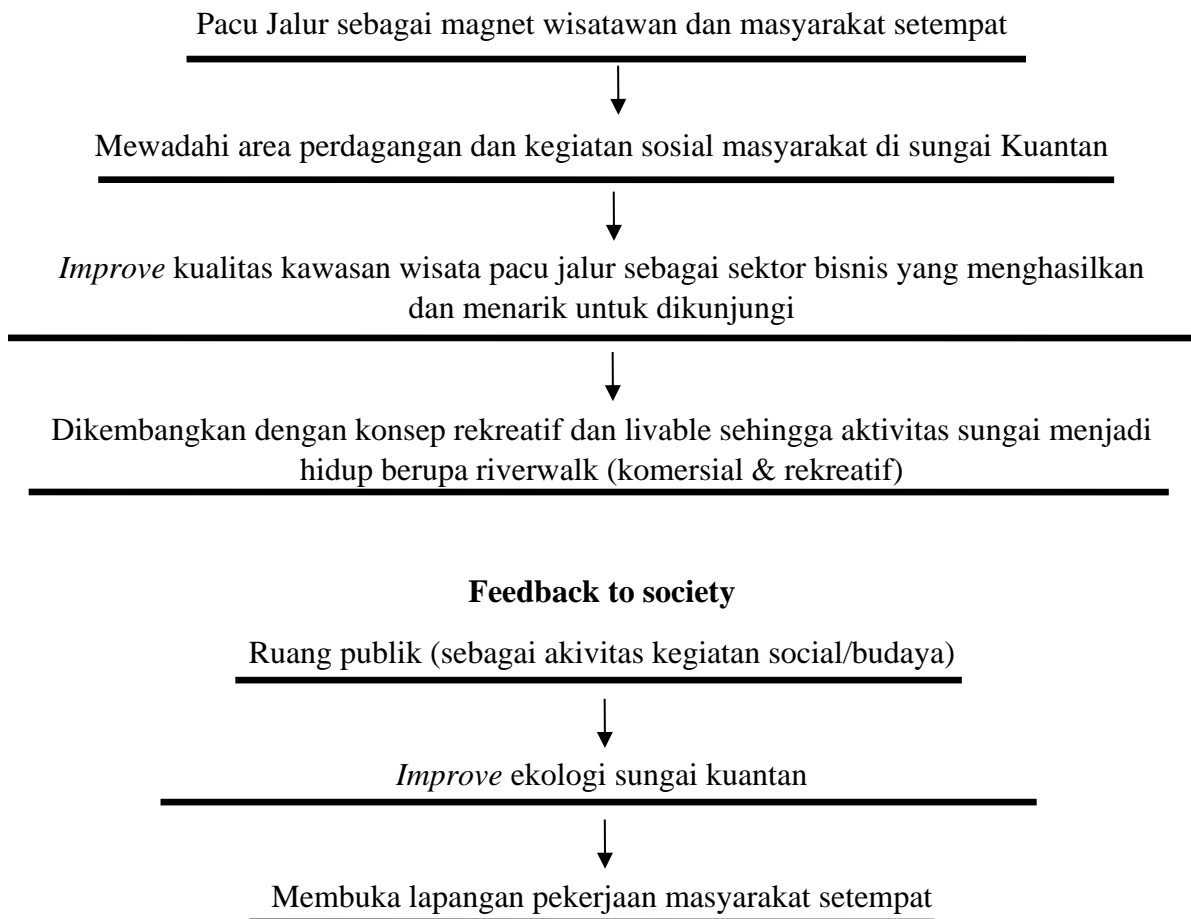
No	Parameter	Nilai Persepsi dan Preferensi Masyarakat (%)					Kriteria Interpretasi skor (%)
		1	2	3	4	5	
1.	Kualitas air sungai	62	25	10	3	-	30,8
2.	Fisik sungai	46	31	20	3	-	36
3.	Fungsi sungai						
	a. Transportasi	7	19	12	14	48	75,4
	b. MCK	51	12	5	19	13	46,2
	c. Bahan baku air minum	46	28	10	4	12	41,6
	d. Wisata	1	2	5	20	72	92
	e. Perikanan sungai	4	10	12	21	53	81,8
	f. Perdagangan/bisnis	3	9	7	20	61	85,4
	g. Tempat pembuangan sampah	43	24	18	5	10	43
4.	Nilai budaya	9	4	13	22	52	80,8
5.	Nilai sejarah	4	5	17	28	46	81,4
6.	Preferensi terhadap sungai						
	a. Sungai bersih	-	-	-	22	78	95,6
	b. Fisik sungai membaik	-	-	-	31	69	93,8
	c. Tempat wisata	-	-	-	25	75	95

Sumber: Aras Mulyadi, Zulfan Saam dan Dylla Novrilasari (*Strategi Pengembangan Kawasan Pacu Jalur Sebagai Waterfront City Teluk Kuantan, 2014*)

1.3 MOTIVASI PERANCANGAN

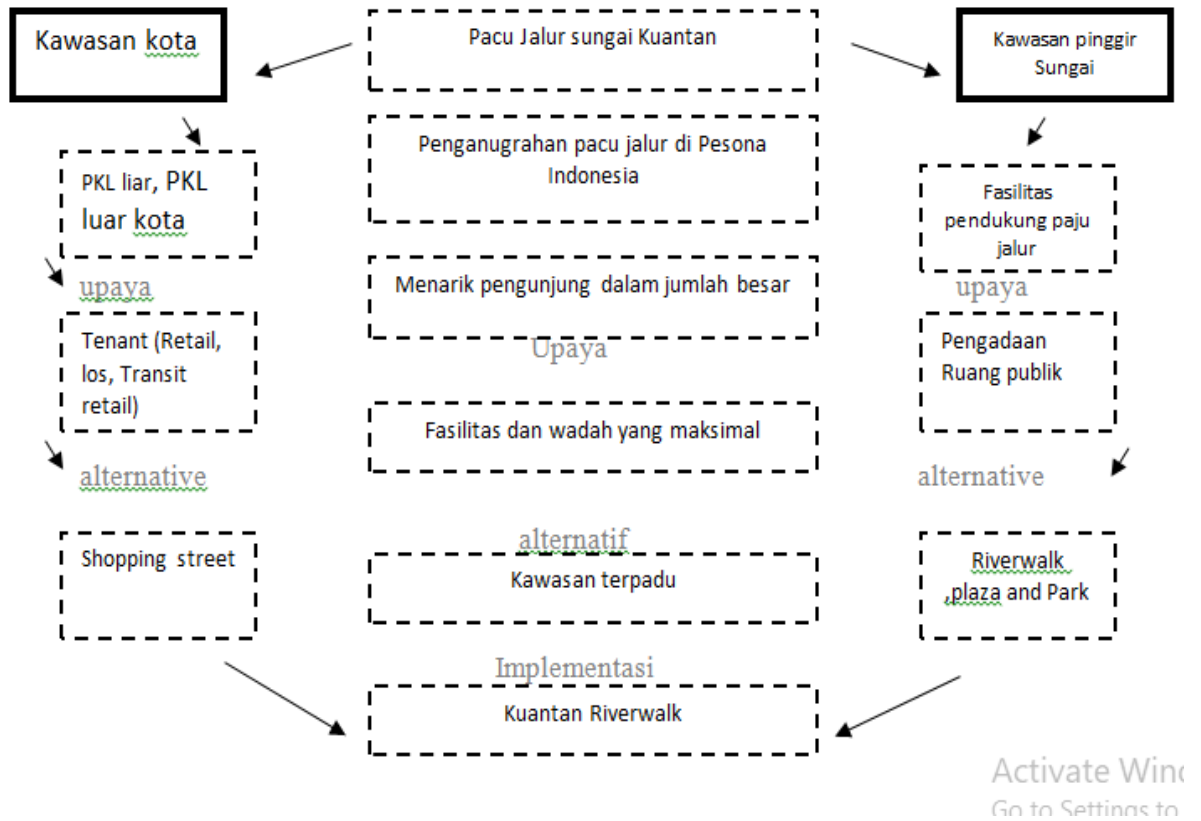
Bangunan Komersial merupakan salah satu keinginan tipologi yang ingin dipelajari, dengan adanya keinginan atas dasar keingintahuan, membuat hal tersebut menjadi minat utama untuk dapat menguasainya secara lebih baik di dalam pendidikan maupun dunia kerja

A. Dasar issue perancangan



B. Skema Motivasi Perancangan

Perancangan Kuantan Riverwalk mempertimbangkan 3 kriteria yaitu; kawasan kota, kawasan pinggir sungai, dan Pacu jalur yang menjadi magnet utama perancangan karena merupakan sektor pariwisata yang mengundang banyak pengunjung/wisatawan lokal maupun domestik



Gambar 1. 12 gambar motivasi perancangan

Sumber : Penulis, 2018

C. Peta Kerangka permasalahan

1. Wisatawan Kota Teluk Kuantan semakin meningkat
2. Kawasan Pacu Jalur merupakan sentral aktivitas
3. Keberadaan PKL mengganggu fungsi ruang dan Tata kota
4. Tidak adanya *continuity activity* masyarakat di sepanjang sungai
5. Fungsi pedestrian pinggir sungai yang tidak maksimal
6. Penurunan kualitas sungai kuantan

NON Arsitektural

Arsitekural

Ekonomi dan sosial

Tata Ruang, visual & Sirkulasi (walkable)

Bagaimana agar pengunjung dan masyarakat kota memiliki pusat rekreatif dan pusat perbelanjaan yang meningkatkan perekonomian?

Bagaimana mendesain tata ruang, orientasi bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, lansekap yang mendukung fungsi komersial dan rekreatif

Infrastruktur

Sinergi dengan sungai

Bagaimana cara mengatasi perilaku PKL yang membuka lapak sembarangan yang menyebabkan infrastruktur tidak berfungsi secara optimal?

Bagaimana mendesain bangunan mall yang mendukung fasilitas pacu jalur dan ekologi sungai sehingga saling bersinergi?

- Teori
1. Teori Waterfront
 2. Teori Aspek pariwisata
 3. Teori Shopping mall
 4. Teori Perilaku belanja
 5. Teori Pedestrian Mall

- Studi kasus
1. Chicago Riverwalk
 2. Antique waterfront shopping center
 3. The Stanford Shopping Center

- Metode
1. Studi literature
 2. Studi kasus
 3. Analisis penzonan view

Sumber: *Penulis, 2018*

1.4 RUMUSAN PERMASALAHAN ARSITEKTURAL

Permasalahan Umum

1. Bagaimana merancang Kuantan *Riverwalk Shopping Center* sebagai pendukung festival Pacu Jalur dengan memaksimalkan potensi sungai Kuantan?

Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang Kuantan *Riverwalk Shopping Center* yang memaksimalkan visual ke arah sungai dengan tetap memperhatikan tata ruang, sirkulasi, area rekreatif yang mendukung fungsi komersial dan fungsi rekreasi pinggir sungai?

1.5 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

1. Merencanakan dan merancang bangunan *Shopping Center* sebagai pendukung festival Pacu Jalur dengan memaksimalkan potensi sungai Kuantan.

Sasaran

1. Merancang dan merencanakan Kuantan *Riverwalk Shopping Center* yang memaksimalkan view ke arah sungai dengan memperhatikan tata ruang, sirkulasi, lansekap yang mendukung fungsi komersial dan fungsi rekreasi pinggir sungai

1.6 METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan adalah melalui penelusuran tipologi bangunan Mall. Melalui metode pendekatan rekreatif dan waterfront design bertujuan untuk mendapatkan rancangan Shopping center rekreatif yang mendukung fasilitas pacu Jalur. Karakteristik yang diambil berupa karakter bentuk dan karakter spasial. Secara umum tahapan perancangan meliputi:

1. Tahap pengumpulan data, yaitu proses pengamatan pada lokasi yang akan dirancang dan studi literatur yang berkaitan dengan rancangan. Berdasarkan pengamatan lapangan dan studi literature ditemui permasalahan terkait kondisi site dan sungai Kuantan. Data-data tersebut diseleksi sesuai data yang dibutuhkan ditinjau dari segi arsitekturalnya. Selanjutnya akan dianalisis untuk memecahkan masalah arsitektural terkait bangunan Shopping Center.
2. Tahap penelusuran masalah diperoleh melalui tinjauan lapangan. Selanjutnya melakukan pengkajian terhadap beberapa studi literature/studi preseden yang mendekati permasalahan yang ada pada site rancangan. Studi literature ini bertujuan untuk memperoleh kereteria-kereteria yang menjadi acuan untuk memperoleh keberhasilan dalam perancangan Shopping Center.
3. Tahap analisis data mengacu pada permasalahan yang ada pada site perancangan. Analisis tipologi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan arsitektural.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

- **CITY WALK DI TANAH GROGOT**
 Oleh: Asri Ashary / TA UII / 2009
 Penekanan: perancangan tata ruang komersial dengan penekanan pada sirkulasi dan lansekap yang atraktif.
 Permasalahan: bagaimana menciptakan sebuah city walk sebagai suasana baru bagi penduduk Tanah Grogot yang juga menyuguhkan aspek rekreatif kepada masyarakat sehingga kegiatan berbelanja menjadi tidak monoton. Serta membuat pengunjung tidak hanya datang untuk berbelanja saja tapi juga dapat menampung keinginan masyarakat yang dating untuk sekedar untuk refreshing dan melepas penat oleh sibuknya kota.
 Perbedaan: Kuantan Riverwalk shopping center mempertimbangkan view Pacu Jalur dan sungai Kuantan .
- **SHOPPING MALL SEBAGAI PUSAT PERBELANJAAN REKREATIF DI TEPIAN SUNGAI SERANG**
 Oleh: Onny Dwi Puspa / TA UII /2014
 Penekanan: perancangan pusat perbelanjaan yang rekreatif di Kulon Progo
 Permasalahan : Bagaimana merancang shopping mall yang berada di depan sungai
 Perbedaan: Kuantan Riverwalk shopping center mempertimbangkan view Pacu Jalur dan sungai Kuantan .